

KERJASAMA PEMERINTAH DENGAN KOMUNITAS SENI DALAM PELESTARIAN SENI SUNDA DI KOTA BANDUNG TAHUN 2024

Rianti Najwa Khairunnisa¹, Siti Kholishoh Ismatul Aini², Kadek Surya Dewantara³, Iyep Saefulrahman⁴

riantinajwa29@gmail.com¹, kholishohisma67@gmail.com², suryadewantara19@gmail.com³,
sef73rahman@gmail.com⁴

Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Kerjasama antara pemerintah dan komunitas seni Sunda di Kota Bandung memainkan peran krusial dalam pelestarian seni dan budaya tradisional, khususnya seni drama Sunda. Melalui penyelenggaraan Festival Drama Basa Sunda (FDBS) XXII, pemerintah memberikan dukungan berupa dana dan fasilitas untuk memperkuat komunitas seni, serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian lokal. Kolaborasi ini juga berfokus pada pengembangan branding Kota Bandung sebagai kota kreatif melalui media sosial, mempromosikan seni dan budaya Sunda kepada publik yang lebih luas. Pemerintah Kota Bandung turut membangun infrastruktur budaya, seperti Teras Sunda Cibiru, yang menjadi pusat pengembangan seni tradisional dan modern. Langkah-langkah strategis pemerintah, termasuk pembangunan fasilitas budaya, pemberian penghargaan, dan pemanfaatan teknologi, mendukung kelestarian budaya lokal dan memperkenalkan seni Sunda kepada generasi muda. Meski demikian, tantangan seperti kurangnya fasilitas dan minimnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian seni tradisional tetap menjadi hambatan yang harus diatasi. Upaya edukasi dan kolaborasi antara pemerintah, komunitas seni, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan kelestarian dan pengembangan seni Sunda di masa depan.

Kata Kunci: Kerjasama Pemerintah, Seni Sunda, Pelestarian Budaya.

ABSTRACT

The collaboration between the government and the Sundanese arts community in the city of Bandung plays a crucial role in the preservation of traditional arts and culture, particularly Sundanese drama. Through the organization of the 22nd Sundanese Language Drama Festival (FDBS), the government provides support in the form of funding and facilities to strengthen the arts community and increase public appreciation of local arts. This collaboration also focuses on the development of Bandung's branding as a creative city through social media, promoting Sundanese arts and culture to a broader audience. The Bandung city government has also built cultural infrastructure, such as Teras Sunda Cibiru, which serves as a hub for the development of both traditional and modern arts. The government's strategic steps, including the development of cultural facilities, the provision of awards, and the utilization of technology, support the preservation of local culture and introduce Sundanese arts to younger generations. However, challenges such as the lack of facilities and the public's limited awareness of the importance of preserving traditional arts remain obstacles that need to be addressed. Educational efforts and collaboration between the government, arts communities, and the public are essential to ensure the preservation and development of Sundanese arts in the future.

Keywords: Government Collaboration, Sundanese Arts, Cultural Preservation.

PENDAHULUAN

Budaya Sunda merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang berakar pada masyarakat Sunda, yang sebagian besar bermukim di Jawa Barat. Tradisi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni Sunda telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakatnya. Seni Sunda tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai elemen utama pembentukan identitas budaya serta media pembauran. Pelestarian seni Sunda sebagai bagian dari budaya lokal di Bandung memiliki peran penting dalam

menjaga identitas budaya masyarakat. Seni tradisional seperti angklung, jaipongan, dan berbagai tarian khas lainnya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan melestarikan kekayaan cerita rakyat. Seni ini mencerminkan kearifan lokal dan memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Pelestarian seni Sunda sangat penting untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat Sunda. Seni Sunda berperan dalam melestarikan pengetahuan lokal dan menjaga harmoni antara manusia dan lingkungan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi panduan dalam hubungan sosial, yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, seni Sunda tidak hanya perlu dipertahankan, tetapi juga dikembangkan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Utomo et al (2014) menyatakan bahwa seni Sunda menghadapi tantangan besar dalam upaya pelestariannya. Perubahan selera musik generasi muda, rendahnya penggunaan Bahasa Sunda di rumah, serta minimnya eksposur seni Sunda di media modern menjadi faktor utama rendahnya minat masyarakat terhadap seni tradisional ini. Media massa modern cenderung mempromosikan genre musik tertentu, sehingga seni tradisional seperti seni Sunda kurang mendapatkan perhatian. Selain itu, kemajuan teknologi memberikan akses mudah terhadap berbagai jenis musik internasional, yang menggeser perhatian masyarakat dari seni tradisional.

Pelestarian seni Sunda di Bandung memerlukan keterlibatan aktif dari masyarakat sebagai upaya menjaga warisan budaya dan identitas lokal. Upaya ini tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada inisiatif masyarakat. Dimulai dari rumah dan komunitas, kegiatan seperti latihan kesenian dapat memanfaatkan ruang publik untuk menarik perhatian lebih luas. Selain itu, pendokumentasian budaya menjadi langkah penting agar praktik budaya tidak hilang seiring waktu. Sebagai solusi, seni Sunda perlu dikemas dengan cara yang menarik dan mudah diakses oleh wisatawan. Misalnya, melalui atraksi seni, pameran budaya, dan paket wisata yang dirancang khusus. Hal ini akan meningkatkan apresiasi terhadap seni Sunda dan mendukung keberlanjutan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat. Pemerintah juga harus aktif dalam menyediakan infrastruktur, fasilitas, dan promosi yang mendukung perkembangan pariwisata berbasis budaya lokal (Utomo et al, 2014).

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kebijakan pengelolaan budaya di Kota Bandung, khususnya dalam hal pelestarian tradisi seni Sunda. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk menggali peran serta persepsi dari berbagai pihak terkait dalam pengelolaan budaya dan seni.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik. Salah satunya adalah wawancara dengan perwakilan pemerintah daerah, seperti Dinas Kebudayaan, serta komunitas seni lokal yang terlibat dalam kegiatan seni dan budaya. Selain wawancara, observasi langsung terhadap kegiatan seni Sunda yang melibatkan pemerintah juga dilakukan untuk memperoleh data yang lebih konkrit tentang pelaksanaan kebijakan. Data juga diperoleh melalui analisis dokumen kebijakan yang relevan dengan pengelolaan seni dan budaya di Bandung.

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, dengan fokus pada subjek penelitian yang terdiri dari perwakilan pemerintah daerah dan anggota komunitas seni lokal. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai interaksi antara pemerintah dan komunitas seni dalam pelestarian budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kerjasama antara Pemerintah dan Komunitas Seni Sunda di Kota Bandung 2024

Kerjasama antara Pemerintah dan Komunitas Seni Sunda di Kota Bandung, khususnya dalam penyelenggaraan Festival Drama Basa Sunda (FDBS) XXII, dapat dilihat dalam beberapa aspek penting. Festival ini merupakan bagian dari upaya pelestarian budaya dan seni Sunda yang didukung oleh Pemerintah Daerah melalui Perda Jawa Barat No. 5 dan 6 Tahun 2003, yang bertujuan untuk melestarikan bahasa, sastra, aksara, dan kesenian Jawa Barat.

Teater Sunda Kiwari, sebagai penyelenggara, telah menjalin kerjasama strategis dengan berbagai instansi pemerintah, termasuk Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa dan Sastra serta Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kolaborasi ini mendukung kegiatan festival melalui program bantuan pemerintah yang bertujuan untuk memperkuat komunitas sastra dan kebahasaan daerah. Pemerintah memberikan dukungan berupa dana dan fasilitasi dalam bentuk bantuan untuk kegiatan pelestarian budaya, yang memungkinkan penyelenggaraan festival ini dapat terlaksana dengan lancar. Kerjasama ini juga bertujuan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni drama Sunda, memperkuat jaringan antara praktisi seni, serta memperkenalkan lebih luas budaya Sunda melalui pementasan drama yang modern dan inovatif (Farhani et al, 2024).

Farhani et al (2024) menyatakan kerjasama antara Pemerintah Kota Bandung, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan komunitas seni Sunda di kota ini difokuskan pada upaya memperkenalkan dan mempromosikan Kota Bandung sebagai kota kreatif. Salah satu cara yang digunakan adalah melalui pemanfaatan media sosial, khususnya Instagram. Melalui akun Instagram resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung (@disbudpar.bdg), pemerintah berusaha membangun city branding yang kuat dengan menampilkan keunikan budaya, pariwisata, dan ekonomi kreatif Bandung yang kaya, termasuk tradisi seni Sunda yang menjadi salah satu daya tarik utama.

Pemanfaatan Instagram sebagai media branding ini memungkinkan pemerintah untuk menyampaikan informasi secara cepat dan menarik, dengan visual yang serasi, mencakup foto, video, dan infografis yang menggambarkan berbagai aspek budaya dan pariwisata Bandung. Hal ini tidak hanya memberikan informasi tentang objek wisata, tetapi juga memperkenalkan kekayaan seni Sunda yang ada di Bandung, seperti pertunjukan angklung, tarian tradisional, dan kerajinan khas.

Dalam konteks kerjasama dengan komunitas seni Sunda, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung berperan dalam memfasilitasi dan mendukung acara seni tradisional yang mencerminkan identitas budaya lokal. Program-program seperti ini juga membantu meningkatkan daya tarik kota sebagai destinasi wisata budaya. Kota Bandung, yang telah diakui sebagai salah satu UNESCO Creative City of Design, semakin menguatkan citra kota kreatif melalui kolaborasi ini.

Kerjasama ini juga berdampak pada pemberdayaan komunitas seni Sunda, yang mendapatkan platform lebih luas untuk menampilkan karya mereka, meningkatkan visibilitas mereka baik di tingkat domestik maupun internasional. Selain itu, adanya interaksi antara pemerintah dan komunitas seni dalam berbagai kegiatan dan acara memperkuat identitas budaya Sunda di kota Bandung. Dengan demikian, sinergi antara pemerintah dan komunitas seni Sunda memainkan peran penting dalam pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata kota ini, sekaligus menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal.

Langkah-Langkah Pemerintah Setelah Kerjasama dengan Komunitas Seni Sunda di Bandung 2024

Pemerintah Kota Bandung, setelah berkolaborasi dengan komunitas seni Sunda, mengambil berbagai langkah strategis untuk melestarikan budaya. Langkah pertama adalah pembinaan terhadap kesenian tradisional dan pelestarian cagar budaya. Pemerintah juga memberikan penghargaan kepada pelaku seni, sebagai bentuk apresiasi atas kontribusi mereka terhadap kebudayaan lokal.

Selain itu, Pemkot Bandung mengembangkan infrastruktur budaya, seperti membangun Museum Kota Bandung, Bandung Creative Hub, dan Padepokan Seni Mayang Sunda. Ini merupakan pusat kegiatan seni dan budaya yang dapat mendukung perkembangan seni tradisional serta menyediakan ruang bagi komunitas seni untuk berkarya.

Melalui kerja sama dengan komunitas seni, Pemkot Bandung juga menyelenggarakan berbagai event budaya besar, seperti Asia Africa Festival (AAF), Bandung Great Sale, dan Braga Beken. Acara-acara ini tidak hanya mempromosikan seni dan budaya lokal, tetapi juga turut mendorong sektor pariwisata dan ekonomi kreatif kota Bandung.

Untuk mendukung keberlanjutan pemajuan budaya, Pemkot Bandung telah menetapkan beberapa regulasi, seperti Perda No. 5 Tahun 2012 tentang Pelestarian Seni Tradisional dan Perda No. 7 Tahun 2023 tentang Pemajuan Kebudayaan. Selain itu, Pemkot Bandung juga melakukan sertifikasi bagi tenaga kebudayaan untuk mencetak ahli yang kompeten. Pemerintah juga terus berupaya untuk melibatkan masyarakat dalam upaya pemajuan kebudayaan dengan membuka ruang publik sebagai sarana berkreasi bagi para seniman dan budayawan. Kolaborasi ini diharapkan mampu meningkatkan kreativitas, memperluas jaringan, dan menciptakan inovasi dalam pengembangan kebudayaan Jawa Barat. Selain itu, kegiatan ini menjadi upaya nyata dalam mengimplementasikan Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Seni dan Budaya, serta mendukung pelestarian budaya melalui berbagai media, terutama di kalangan generasi muda.

Pemkot Bandung juga memanfaatkan teknologi dalam pelestarian budaya, salah satunya dengan menjajaki kerja sama dengan pengembang gim untuk memperkenalkan seni dan sejarah Bandung kepada generasi muda. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menjadikan budaya Bandung tetap hidup dan berkembang, serta memperkuat posisinya sebagai daya tarik pariwisata, baik secara nasional maupun internasional (Alifah dan Hermawan, 2024).

Kegiatan Pelestarian Seni Sunda di Kota Bandung tahun 2024

Teras Sunda Cibiru merupakan sebuah destinasi yang dibangun dengan tujuan untuk menjadi pusat pengembangan seni dan budaya di Kota Bandung. Dibangun pada tahun 2017-2018 dan diresmikan pada 31 Oktober 2019, tempat ini awalnya merupakan area pemakaman desa yang kemudian dialihkan fungsinya menjadi lokasi untuk berlatih seni reak dan banjang oleh masyarakat setempat. Pembangunan Teras Sunda Cibiru bertujuan untuk memberikan fasilitas yang lebih baik bagi para pelaku seni dan budaya, serta memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar, baik dalam hal apresiasi terhadap seni maupun peningkatan ekonomi.

Destinasi ini mengaplikasikan konsep 3A dalam pengembangannya. Attraction atau daya tarik dari Teras Sunda Cibiru adalah bangunan yang unik dengan desain khas Sunda, menggunakan bambu sebagai bahan utama. Keberadaan komunitas seni dan berbagai program budaya yang digelar di tempat ini juga menjadi daya tarik bagi pengunjung. Activity atau aktivitas yang ditawarkan meliputi berbagai kegiatan seni, seperti pertunjukan, pelatihan, dan pemberdayaan para pelaku seni lokal. Program-program ini tidak hanya melibatkan seniman, tetapi juga masyarakat umum yang ingin belajar tentang kesenian

Sunda, seperti tari jaipong, angklung, dan batik. Sedangkan Accessibility atau aksesibilitas menuju Teras Sunda Cibiru sangat mudah, dengan jalan yang baik, lokasi yang strategis, dan adanya angkutan umum yang dapat mengantarkan pengunjung ke destinasi ini.

Meskipun masyarakat umumnya masih kurang sadar akan pentingnya pelestarian budaya lokal, Teras Sunda Cibiru berperan penting dalam menjaga dan mengembangkan budaya Sunda. Tempat ini menyediakan fasilitas yang mendukung pelestarian seni, seperti sanggar seni dan berbagai jenis kesenian yang aktif berlatih. Keberadaan galeri seni di Teras Sunda Cibiru juga menjadi salah satu cara untuk mengenalkan karya-karya seniman lokal kepada masyarakat.

Teras Sunda Cibiru memiliki berbagai kelebihan, di antaranya arsitektur khas Sunda yang menarik, ruang untuk berekspresi bagi seniman, dan fasilitas lengkap untuk menggelar berbagai pertunjukan seni dan budaya. Dengan membuka akses untuk umum tanpa biaya, Teras Sunda Cibiru memungkinkan lebih banyak orang untuk menikmati dan belajar tentang seni dan budaya Sunda. Selain itu, keberadaan sanggar seni dan program budaya yang ada membuat tempat ini semakin menjadi pusat pelestarian budaya Sunda yang kaya. Namun, meskipun banyak kelebihan yang dimiliki, Teras Sunda Cibiru masih menghadapi kekurangan, terutama dalam hal fasilitas yang terbatas untuk pementasan seni. Keterbatasan sarana dan prasarana dapat menghambat kemajuan industri seni di kawasan ini. Oleh karena itu, perlu ada perbaikan dan pengembangan fasilitas untuk mendukung pertunjukan seni dan memastikan keberlanjutan kegiatan budaya yang ada di Teras Sunda Cibiru (Alhafidza et al, 2024).

Dampak Kerjasama terhadap Pelestarian Seni Sunda di Kota Bandung tahun 2024

Saung Angklung Udjo (SAU) telah menjadi contoh penting dalam pelestarian dan regenerasi seni angklung di Jawa Barat, yang berperan besar dalam menjaga dan memajukan kesenian Sunda, terutama angklung, dengan melibatkan kerjasama antara berbagai pihak. Pendekatan yang dilakukan oleh Udjo Ngalagena di Saung Angklung Udjo, yang mendirikan tempat tersebut pada 1966-1967, menjadi model keberhasilan dalam memadukan edukasi, apresiasi, dan produksi angklung dalam satu wadah yang bersifat kolaboratif. Melalui kerjasama dengan berbagai lembaga, pemerintah, dan sektor swasta, SAU telah berhasil menjalankan proses regenerasi angklung yang tidak hanya berbasis pada warisan pengetahuan musikal, tetapi juga pada upaya inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan sosial-budaya. Kerjasama ini, baik dalam bentuk peningkatan kualitas pertunjukan, pemasaran, maupun pemberdayaan masyarakat sekitar, memberikan dampak yang signifikan dalam pelestarian seni tradisional ini.

Salah satu elemen penting dalam keberlanjutan SAU adalah sistem pewarisan yang dilaksanakan secara terstruktur, baik melalui model pewarisan vertikal, horizontal, maupun oblique. Melalui berbagai mekanisme ini, pengetahuan dan keterampilan seni angklung disalurkan kepada generasi berikutnya dengan cara yang lebih sistematis, yang tidak hanya bergantung pada pengajaran langsung, tetapi juga melalui penggunaan media modern, seperti pertunjukan virtual, yang terbukti efektif pada masa pandemi. Melalui inovasi-inovasi ini, Saung Angklung Udjo tidak hanya berhasil mengatasi tantangan yang dihadapi oleh seni tradisional, tetapi juga memberikan dampak positif dalam promosi kebudayaan Indonesia, meningkatkan apresiasi terhadap seni Sunda, dan melibatkan generasi muda dalam proses pelestarian budaya (Daryana dan Budi, 2024).

Hambatan dan Solusi Kesenian Sunda di Kota Bandung 2024

Meskipun kesenian tradisional Sunda, seperti alat musik bambu, memiliki nilai budaya yang tinggi, banyak masyarakat yang kurang peduli terhadap pelestariannya. Perubahan gaya hidup dan pengaruh budaya modern seringkali membuat masyarakat kurang tertarik untuk belajar atau mendalami kesenian tradisional tersebut. Meskipun komunitas

seperti Saung Mang Dedi sudah berupaya mengajarkan alat musik bambu kepada generasi muda, jumlah peserta yang tertarik masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai dan keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh komunitas.

Kesenian tradisional seringkali kalah saing dengan hiburan modern yang lebih mudah diakses, seperti musik pop atau hiburan digital. Hal ini mempengaruhi minat generasi muda untuk mempelajari dan mempertahankan kesenian bambu. Sebagai komunitas yang berfokus pada pelestarian kesenian, Saung Mang Dedi menghadapi tantangan terkait dana untuk mendukung kegiatan mereka, baik untuk produksi alat musik maupun untuk pengadaan acara atau festival yang lebih besar. Sumber daya manusia yang terlibat juga terbatas, meskipun mereka sangat berkomitmen terhadap pelestarian budaya.

Komunitas dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan kesenian tradisional melalui kampanye edukasi yang melibatkan media sosial, sekolah, dan universitas. Kegiatan seperti workshop, pameran, dan pertunjukan seni dapat menarik perhatian masyarakat, terutama generasi muda. Untuk meningkatkan minat generasi muda, komunitas Saung Mang Dedi bisa menjalin kerjasama dengan sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan lainnya untuk menyelenggarakan kelas atau ekstrakurikuler yang mengenalkan alat musik tradisional Sunda. Program pendidikan yang sistematis dan terstruktur dapat membantu pelestarian kesenian ini. Menggunakan platform digital untuk memperkenalkan alat musik bambu melalui video tutorial, pertunjukan virtual, atau live streaming dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Teknologi juga bisa digunakan untuk menjual alat musik bambu, meningkatkan pendapatan dan memperkenalkan kesenian kepada pasar yang lebih besar.

Komunitas perlu mendapatkan dukungan dari pemerintah atau pihak sponsor untuk menyelenggarakan acara atau festival yang lebih besar dan lebih sering. Pendanaan untuk produksi alat musik dan kegiatan pelatihan dapat diperoleh melalui kemitraan dengan instansi pemerintah atau sektor swasta yang mendukung budaya lokal. Mengadakan acara yang menggabungkan musik tradisional dengan elemen hiburan modern, seperti festival musik bambu yang mengundang kolaborasi dengan musisi modern, dapat membantu menarik minat masyarakat yang lebih luas. Pendekatan ini juga dapat memperkenalkan kesenian bambu kepada audiens yang sebelumnya tidak tertarik pada kesenian tradisional. Dengan upaya-upaya tersebut, kesenian Sunda, khususnya alat musik bambu, dapat terus berkembang dan dilestarikan, tidak hanya sebagai bagian dari warisan budaya, tetapi juga sebagai aset yang relevan dalam kehidupan sosial dan budaya kontemporer di Kota Bandung (Yesifa et al, 2024).

KESIMPULAN

Kerjasama antara pemerintah dan komunitas seni Sunda di Kota Bandung, khususnya melalui penyelenggaraan Festival Drama Basa Sunda (FDBS) XXII, berperan penting dalam pelestarian seni dan budaya Sunda. Pemerintah mendukung kegiatan ini melalui dana dan bantuan yang memperkuat keberadaan komunitas seni serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni drama Sunda. Kolaborasi ini juga mencakup upaya untuk mempromosikan Kota Bandung sebagai kota kreatif melalui media sosial, seperti Instagram, yang menampilkan kekayaan seni dan budaya lokal, termasuk tradisi seni Sunda. Selain itu, pemerintah membangun infrastruktur budaya seperti Teras Sunda Cibiru, yang menjadi pusat pengembangan seni dan budaya, serta memperkenalkan berbagai program budaya yang mendukung pelestarian seni Sunda.

Langkah-langkah pemerintah setelah berkolaborasi dengan komunitas seni termasuk pengembangan infrastruktur budaya dan pemberian penghargaan kepada pelaku seni, yang

semakin memperkuat ekonomi kreatif dan pariwisata kota Bandung. Selain itu, dengan memanfaatkan teknologi, pemerintah dan komunitas seni Sunda semakin memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda. Meskipun demikian, tantangan seperti kurangnya fasilitas dan minimnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian seni tradisional masih perlu diatasi. Oleh karena itu, upaya edukasi dan penyelenggaraan acara budaya yang melibatkan generasi muda menjadi kunci untuk kelestarian seni Sunda di Kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafidza, N. S., Nabhila, D. R., Nurfadhilah, D. A., Rahmawati, L., Ramadani, M. A., & Firmansyah, B. (2024). PERAN BUDAYA SUNDA DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA TERAS SUNDA CIBIRU: TINJAUAN TEORI BUHALIS 3A. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 5(1), 49-60.
- Alifah, T. V., & Hermawan, D. (2024). Analisis Interaksi Komunitas dan Stakeholder dalam Aktivasi Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(3), 13-25.
- Almaahi, M. H., Myrna, R., & Karlina, N. (2022). Collaborative Governance Dalam Upaya Pelestarian Budaya Daerah Melalui Festival Langkisau Di Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. *JANE (Jurnal Administrasi Negara)*, 14(1), 256-265.
- Axelrod, R. (2000). On six advances in cooperation theory. *Analyse & Kritik*, 22(1), 130-151.
- Baidhowi, N. R. (2024). UPAYA HUKUM DALAM MELESTARIKAN PENUTUR BAHASA SUNDA SEBAGAI BAGIAN DARI BUDAYA SUNDA DI ERA GLOBALISASI. *PROSIDING MIMBAR JUSTITIA*, 1(1), 53-66.
- Daryana, H. A., & Budi, D. S. U. (2024). Proses Regenerasi Angklung di Saung Angklung Udjo. *Panggung*, 34(4), 482-499.
- Farhani, R. N., Tresnawaty, B., & Ma'arif, A. A. (2024). City Branding Kota Bandung Melalui Instagram@disbudpar.bdg. *Reputation: Jurnal Ilmu Hubungan Masyarakat*, 8(2), 203-222.
- Mardotillah, M. (2023). Through Time Of Angklung Kota Bandung. *Tourism, Hospitality And Culture Insights Journal*, 3(1), 9-21.
- Robotka, F. (1947). A theory of cooperation. *Journal of Farm Economics*, 29(1), 94-114.
- Talakua, J. D., Wiloso, P. G., & Therik, W. M. (2017). Strategi Pengembangan Pendidikan Melalui Aktor-Aktor Non Pemerintah. *PAX HUMANA*, 3(2), 149-167.
- Thomas, C. W. (1997). Public Management as Interagency Cooperation: Testing Epistemic Community Theory at the Domestic Level. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 7(2), 221-246. doi:10.1093/oxfordjournals.jpart
- Tjosvold, D. (1984). Cooperation theory and organizations. *Human relations*, 37(9), 743-767.
- Utomo, B. S., Wibowo, S., & Soeparman, H. (2014). Kajian kritis dampak perkembangan pariwisata terhadap eksistensi budaya Sunda di Kota Bandung. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 6(3), 447-460.
- Yesifa, M. A., Winoto, Y., & Khadijah, U. L. (2024). Peran komunitas Saung Mang Dedi dalam upaya melestarikan kesenian alat musik bambu khas sunda di Desa Sindangpakuon. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(10).